



**Makna Sosial dan Budaya Patung Tau Tau di Toraja,
Sulawesi Selatan: Sebuah Tinjauan Etnografis**

INFO PENULIS

Muhammad Gazali
Universitas Sulawesi Barat
gazalimandar@gmail.com
+6281904413791

Musfir Rizal Pratama
Universitas Negeri Gorontalo
musfirrizal@ung.ac.id
+6282192080769

Suherman
Universitas Muhammadiyah Enrekang
suhermankasumba@gmail.com
+6282326531512

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 3, Desember 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Gazali, M., Pratama, M., & Suherman. (2025). Makna Sosial dan Budaya Patung Tau Tau di Toraja, Sulawesi Selatan: Sebuah Tinjauan Etnografis. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5066-5072.

Abstrak

Patung Tau Tau di Toraja tidak hanya berperan sebagai simbol penghormatan kepada arwah orang Toraja yang telah meninggal dunia, tetapi juga menjadi penanda status sosial, identitas keluarga, dan kesinambungan tradisi dalam masyarakat suku Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna sosial dan budaya yang terkandung dalam patung Tau Tau di Toraja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi (studi dokumen). Analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa patung Tau Tau dipahami masyarakat suku Toraja sebagai representasi hubungan antara dunia hidup dan dunia arwah, sarana menjaga struktur sosial dan kesinambungan tradisi, serta media edukasi bagi generasi penerus. Meskipun mengalami beberapa perubahan dalam cara memahami patung Tau Tau di era modernisasi dan pariwisata, makna sosial dan budayanya tetap bertahan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian sistem nilai yang melekat pada patung Tau Tau sebagai salah satu identitas kultural masyarakat suku Toraja.

Kata Kunci: *Tau Tau*, Seni Patung, Sosial-Budaya, Toraja

Abstract

The Tau Tau sculpture in Toraja serve not only as symbols of reverence for the spirits of deceased Torajan individuals but also as markers of social status, family identity, and the continuity of tradition within the Torajan community. This study aims to explore the social and cultural meanings embodied in the Tau Tau sculpture of Toraja. A qualitative approach was employed, using ethnographic methods. Data were collected through field observations, interviews, and documentation (document studies). Data analysis followed an interactive model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Tau Tau sculpture are understood by the Torajan people as representations of the connection between the world of the living and the spiritual realm, as instruments for maintaining social structure and preserving tradition, as well as educational media for younger generations. Despite undergoing changes in interpretation due to modernization and tourism, the social and cultural meanings of the Tau Tau sculpture have remained resilient. This study emphasizes the importance of preserving the value systems embedded in the Tau Tau as a core aspect of the cultural identity of the Torajan community.

Keywords: Tau Tau; Sculpture; Socio-Cultural; Toraja

A. Pendahuluan

Masyarakat suku Toraja yang berada di daerah dataran tinggi Sulawesi Selatan, memiliki tradisi pemakaman yang sangat khas dan kaya akan simbolisme spiritual. Salah satu elemen budaya yang menonjol dalam tradisi tersebut adalah patung megalitik yang disebut Tau Tau. Patung-patung ini ditempatkan di depan makam, tebing pemakaman, atau gua batu, dan dianggap sebagai personifikasi orang Toraja (leluhur) yang telah meninggal dunia (Suherman et al. 2017; Aswar, 2023), lengkap dengan atribut pakaian dan perhiasan bangsawan yang menunjukkan status sosial serta makna simbolik antara dunia hidup dan dunia arwah (Jayadi, 2018; Paranoan, 2021). Keunikan patung Tau Tau terletak pada integrasi antara ritual adat, estetika megalitik, dan fungsi sosialnya yang terus berkembang sejalan dengan arus modernisasi dan perkembangan zaman.

Studi terdahulu telah menganalisis berbagai aspek dari patung Tau Tau di Toraja. Misalnya, Jayadi (2018) yang meneliti fungsi dan jenis Tau Tau sebagai identitas masyarakat suku Toraja, sementara Paranoan (2021) mengkaji makna harga dan nilai material-spiritual dari patung tersebut dalam masyarakat Toraja. Selain itu, penelitian oleh Ahmadin dan Usman (2025) yang mengeksplorasi narasi kesadaran spasial seputar posisi Tau Tau dalam lanskap Toraja, dan studi oleh Suherman (2017; 2016) yang mengkaji perwujudan dan simbol-simbol yang terkandung dalam patung tersebut sebagai salah satu karya seni rupa, dan beberapa studi lainnya yang mengkaji bentuk visualnya sebagai salah satu karya seni rupa (patung).

Meskipun telah terdapat sejumlah penelitian yang mengeksplorasi patung Tau Tau di Toraja tersebut, masih jarang yang mengkaji secara mendalam bagaimana makna sosial dan budayanya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya, dan bagaimana makna tersebut berubah atau beradaptasi dalam menghadapi arus modernisasi dan perkembangan zaman. Dengan demikian terdapat celah penelitian yang perlu di isi, dalam hal ini mengenai cara masyarakat Toraja memaknai patung Tau Tau sebagai simbol sosial-budaya, serta bagaimana makna itu bertransformasi di era perubahan sosial dan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna sosial dan budaya yang terkandung dalam patung Tau Tau di Toraja. Pertanyaan yang menjadi fokus kajian adalah: (1) Bagaimana bentuk perwujudan patung Tau Tau di Toraja? (2) Bagaimanakah masyarakat Toraja memaknai patung Tau Tau dalam konteks sosial dan budaya mereka? (3) Apa peran patung Tau Tau dalam menjaga struktur sosial, identitas keluarga atau kelompok adat, serta kesinambungan tradisi?

Penelitian ini memiliki signifikansi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, studi ini memperkaya literatur budaya material dan makna simbolik dalam antropologi adat Indonesia dengan fokus pada artefak megalitik dan identitas sosial. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi kebijakan pelestarian budaya dan pengembangan wisata budaya yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal khususnya di Toraja. Dengan pemahaman mendalam terhadap makna sosial dan budaya yang melekat pada patung Tau Tau, pemangku kebijakan dan masyarakat dapat merumuskan strategi pelestarian yang menjaga keaslian tradisi sekaligus menghadapi perubahan zaman.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami makna sosial dan budaya patung Tau Tau sebagaimana dipahami oleh masyarakat Toraja. Pendekatan etnografi dipilih karena mampu menggali pengalaman, praktik, dan pengetahuan budaya secara mendalam melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati konteks pemakaman, ruang ritual, dan interaksi masyarakat dengan patung Tau Tau sebagai bagian dari sistem nilai dan simbol dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen atau dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami pola interaksi masyarakat dengan patung Tau Tau, termasuk bagaimana patung tersebut diperlakukan, ditampilkan, dan dimaknai dalam konteks ritual maupun kehidupan sosial. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tokoh adat, pengrajin patung Tau Tau, serta beberapa warga masyarakat Toraja. Teknik wawancara bersifat terbuka dengan pedoman fleksibel agar memungkinkan informan memberikan narasi budaya secara alami (Rahman & Salam, 2021). Selain itu, studi dokumen dilakukan terhadap literatur yang relevan, foto-foto ritual tradisi Rambu Solo' dan patung Tau Tau, serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mengadopsi teknik analisis data model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan makna sosial-budaya Tau Tau. Penyajian data dilakukan melalui kategorisasi tematik, sementara penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode agar interpretasi yang dihasilkan tetap konsisten dengan pandangan masyarakat Toraja (Prastowo, 2020). Dengan prosedur tersebut, penelitian ini menghasilkan temuan yang mendalam serta mampu merepresentasikan pemaknaan Tau Tau dalam konteks perubahan sosial masyarakat Toraja.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Patung Tau Tau di Toraja

Patung Tau Tau merupakan salah satu artefak budaya megalitik yang terdapat di Toraja, Sulawesi Selatan. Patung ini dibuat sebagai replika atau personifikasi dari orang Toraja yang sudah meninggal dunia, yang berasal dari keturunan bagsawan. Patung Tau Tau biasanya diletakkan di sekitar tempat jenasahnya dimakamkan. Berasal dari kata "Tau" yang berarti "orang", dan disertai pengulangan "Tau" yang bermakna "menyerupai". Secara harfiah, Tau Tau dapat diartikan sebagai orang-orangan. Dalam kepercayaan Aluk Todolo, Tau Tau bukan hanya melambangkan badan atau raga almarhum, melainkan simbol roh atau spirit sang almarhum yang tidak ikut mati, tetapi melanjutkan kehidupan lain di alam berikutnya sesudah kematian (Suherman, 2016).

Bentuk perwujudan patung Tau Tau yang lama hanya berupa "boneka" yang terbuat dari kayu dengan bentuk yang sederhana. Tetapi seiring perkembangan zaman, kini sudah banyak pengrajin Tau Tau yang pandai membuatnya hampir sama persis dengan orang yang sudah meninggal tersebut, sehingga patung Tau Tau pun sudah dibuat semirip mungkin dengan orang yang sudah meninggal. Bagi masyarakat suku Toraja, Tau Tau dianggap suci, dan dibuat berdasarkan ketentuan-ketentuan tersendiri dalam prosesi ritual tradisi *Rambu Solo'*.



Gambar 1. Patung Tau Tau di Toraja

2. Makna Sosial dan Budaya Patung Tau Tau di Toraja

Hasil observasi lapangan pada sejumlah situs pemakaman di Toraja seperti Kete' Kesu' dan Londa, memperlihatkan bahwa patung Tau Tau diposisikan sebagai bagian integral dari ruang pemakaman dan dikenali masyarakat sebagai representasi figur leluhur (orang Toraja yang meninggal dunia dari kalangan bangsawan). Masyarakat memperlakukan area di mana patung Tau Tau ditempatkan sebagai ruang yang bernilai simbolik dan memiliki tingkat kesakralan tertentu. Penempatan ini menunjukkan bahwa Tau Tau bukan sekadar objek visual, tetapi bagian dari tatanan ruang yang berfungsi menghubungkan dunia hidup dan dunia leluhur. Masyarakat cenderung menjaga sikap sopan dan hormat ketika berada di area tersebut. Sikap ini memperlihatkan bahwa Tau Tau masih dipahami sebagai simbol pengingat leluhur dan sebagai bagian dari ruang sakral pemakaman yang dihargai keberadaannya. Hasil observasi ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Suherman et al. (2017) yang menunjukkan bahwa patung Tau Tau menyimpan simbolisme spiritual dan sosial yang tidak terpisahkan dari sistem nilai budaya yang dianut masyarakat suku Toraja.

Wawancara mendalam dengan beberapa informan menguatkan hasil observasi tersebut. Misalnya ND (tokoh adat) yang menjelaskan bahwa patung Tau Tau dipahami sebagai perwujudan identitas almarhum dan tanda bahwa leluhur memiliki tempat dalam struktur sosial serta sejarah keluarga. Walaupun tidak diperlakukan sebagai objek yang memiliki kekuatan supranatural secara langsung, masyarakat tetap memandang Tau Tau sebagai simbol kehadiran memori leluhur yang harus dijaga dan dihormati. Selain itu, TS (tokoh adat) juga menekankan bahwa Tau Tau mengingatkan generasi penerus pada asal-usul keluarga mereka, sehingga menjadi penanda penting dalam proses pewarisan nilai adat. Pemahaman ini selaras dengan konsep simbol budaya dalam kajian antropologi sebagaimana dikemukakan Geertz (1973), yang menyatakan bahwa simbol menjadi penopang makna dalam sistem budaya karena mampu mewakili nilai, sejarah, dan struktur sosial.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan Tau Tau selalu berkaitan dengan status sosial dan kapasitas ekonomi keluarga. Menurut ND (tokoh adat), tidak semua orang yang meninggal dunia dibuatkan patung Tau Tau, melainkan hanya dari kelompok tertentu, yaitu mereka yang berasal dari keturunan bangsawan. Catatan historis yang ditemukan juga menunjukkan bahwa atribut yang dikenakan pada patung, seperti pakaian adat atau perhiasan, mengikuti aturan adat yang ketat. Hal ini memperlihatkan bahwa makna Tau Tau tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai penanda sosial dan refleksi dari posisi keluarga dalam struktur masyarakat Toraja. Temuan ini sejalan dengan kajian Jayadi (2018) yang menegaskan bahwa Tau Tau merupakan representasi identitas sosial yang memperlihatkan stratifikasi sosial dalam masyarakat suku Toraja.

Dalam konteks budaya masyarakat suku Toraja, Tau Tau berkaitan erat dengan tradisi pemakaman *Rambu Solo'*. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa bagi masyarakat Toraja, kehadiran Tau Tau memberikan legitimasi simbolik terhadap penyelenggaraan upacara pemakaman tersebut. TS (tokoh adat) menyatakan bahwa keberadaan Tau Tau menandai bahwa seseorang telah melalui prosesi adat yang sesuai dengan ketentuannya, sehingga patung tersebut menjadi bagian dari proses pengingat kolektif mengenai kewajiban keluarga dalam pemakaman. Hal ini sejalan dengan penelitian

Paranoan (2021) yang menyatakan bahwa Tau Tau tidak dapat dilepaskan dari struktur nilai spiritual dan budaya yang mengatur ritus kematian di Toraja.

Lebih jauh, hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan Tau Tau juga dipahami sebagai penegas otoritas keluarga. ND (tokoh adat) saat diwawancarai oleh peneliti menjelaskan bahwa ketika Tau Tau ditempatkan di depan liang, patung tersebut menjadi representasi kehormatan keluarga yang harus dijaga. Dalam perspektif antropologi material, fenomena ini sejalan dengan pendapat Smith (2019) yang menekankan bahwa artefak pemakaman bukan hanya sekadar ekspresi estetis, tetapi berfungsi sebagai media memori sosial yang memperkuat identitas kolektif. Dengan demikian, patung Tau Tau memainkan peran dalam mempertahankan legitimasi sosial keluarga dalam jangka panjang melalui kehadirannya di ruang publik adat.

Meskipun terdapat unsur adaptasi tersebut, penelitian ini menemukan bahwa makna sosial dan budaya patung Tau Tau tetap bertahan. Para tokoh adat yang diwawancarai menegaskan bahwa Tau Tau tetap tidak dapat dipisahkan dari pemaknaan masyarakat tentang hubungan antara leluhur dan keturunan. Identitas keluarga, nilai penghormatan, dan struktur adat tetap melekat pada patung tersebut meskipun dalam beberapa hal sudah mengalami perubahan. Temuan ini selaras dengan kajian Ahmadin dan Usman (2025) yang menunjukkan bahwa masyarakat Toraja mempertahankan narasi adat melalui objek budaya sebagai upaya menjaga kesinambungan nilai.

Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa makna sosial dan budaya patung Tau Tau di Toraja bersifat multidimensi. Patung ini dipahami sebagai simbol spiritual yang mengikat hubungan antara leluhur dan keturunan, sebagai representasi status sosial dan identitas keluarga, serta sebagai media pewarisan nilai budaya masyarakat suku Toraja. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa meskipun terjadi perubahan dalam struktur sosial dan budaya, makna simbolik patung Tau Tau sebagai benda sakral tetap hidup dan dipertahankan melalui praktik adat dan narasi budaya yang diwariskan secara lintas generasi.

3. Peran Patung Tau Tau dalam Kehidupan Masyarakat Toraja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa patung Tau Tau memiliki peran yang sangat kuat dalam mempertahankan struktur sosial masyarakat Toraja. Observasi pada pemakaman di Kete' Kesu' dan Londa memperlihatkan bahwa posisi patung dalam barisan pemakaman merefleksikan hierarki sosial keluarga pemiliknya. Pada liang milik bangsawan, balkon Tau Tau biasanya lebih besar, lebih tinggi, dan memiliki jumlah patung yang lebih banyak. Pola visual ini menunjukkan bahwa struktur sosial Toraja tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas ritual, tetapi juga melalui artefak material yang memperlihatkan status keluarga secara publik. Temuan ini senada dengan analisis Nooy-Palm (2018), yang menyatakan bahwa status sosial di Toraja secara historis dipertahankan melalui simbol-simbol material, terutama dalam konteks ritual kematian.

Dalam wawancara yang dilakukan, ND (tokoh adat) menjelaskan bahwa keberadaan Tau Tau bukan hanya bentuk penghormatan, tetapi juga "tanda adat" yang menunjukkan tingkat kehormatan keluarga. Proses pembuatan Tau Tau mengharuskan keluarga melaksanakan upacara pemakaman dengan standar tertentu, yang biasanya hanya dapat dipenuhi oleh keluarga yang memiliki kapasitas ekonomi dan status sosial tinggi (kaum bangsawan). Dengan demikian, Tau Tau berfungsi sebagai sarana reproduksi struktur sosial, di mana status keluarga diwariskan melalui simbol dan ritus yang mengikat generasi baru pada identitas sosial leluhur mereka. Kajian Adams (2020) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa simbol-simbol visual Toraja telah lama digunakan untuk menegaskan identitas dan status politik keluarga bangsawan.

Selain perannya dalam struktur sosial, penelitian ini menemukan bahwa Tau Tau adalah simbol identitas keluarga yang sangat penting. Pada beberapa situs pemakaman, peneliti menemukan bahwa setiap patung memiliki detail khusus seperti gaya pakaian, motif kain, bentuk wajah, dan perlengkapan adat yang mengacu pada identitas leluhur tertentu. Dalam wawancara, AR (warga dari keluarga pemilik Tau Tau) menjelaskan bahwa patung tersebut menjadi "penanda asal-usul" yang membantu anggota keluarga lainnya memahami siapa leluhur mereka dan bagaimana peran sosial leluhur tersebut dalam komunitas mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Hallam dan Hockey (2018), yang menyebut bahwa artefak kematian berfungsi tidak hanya sebagai bentuk memorial, tetapi juga sebagai referensi identitas yang menghubungkan individu dengan sejarah keluarganya.

Lebih jauh, hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa Tau Tau juga menjadi ruang belajar budaya bagi generasi muda. Dalam hal ini, patung Tau Tau juga berperan dalam

menjaga kesinambungan tradisi. UR (warga masyarakat Toraja) menyampaikan bahwa keberadaan Tau Tau membantu kami memahami struktur sosial keluarga, tanggung jawab adat, serta kewajiban dan ketentuan dalam *Rambu Solo'*. Patung tersebut menjadi “penanda warisan” yang menuntut generasi penerus untuk menjaga kehormatan keluarga melalui sikap dan tindakan dalam komunitas. Dipertegas oleh SJ (*Pande Tau Tau*/ pengrajin Tau Tau) bahwa Tau Tau berfungsi sebagai perangkat budaya yang membantu generasi muda dalam memahami makna adat dan hubungan genealogis keluarga. Dalam perspektif antropologi, fungsi ini berkaitan dengan proses edukasi kultural informal yang disebut Kuchler (2017) sebagai *embodied knowledge*, di mana masyarakat belajar nilai dan norma melalui interaksi dengan objek budaya yang memuat memori leluhur. Sejalan dengan temuan Sumiaty (2023), bahwa artefak tradisional di Toraja memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai dan norma budaya dalam konteks kehidupan sehari-hari meskipun tidak disampaikan secara formal.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa peran patung Tau Tau mengalami adaptasi dalam konteks modernisasi dan pariwisata. Observasi pada beberapa situs wisata budaya menunjukkan bahwa wisatawan sering mengambil foto atau melakukan dokumentasi visual terhadap Tau Tau. Dalam wawancara yang dilakukan, AR (warga masyarakat) menyatakan bahwa sebagian masyarakat menerima hal ini sebagai konsekuensi dari pembukaan Toraja sebagai destinasi wisata global. Akan tetapi, ada juga yang menganggap bahwa interpretasi wisatawan sering kali bersifat permukaan dan tidak memahami kedalaman makna spiritual dan sosial dari patung tersebut. Temuan ini sejalan dengan kajian Yamashita (2020) yang menjelaskan bahwa pariwisata dapat menyebabkan objek budaya mengalami “penafsiran ulang” sebagai komoditas visual, meskipun makna tradisional tetap dipertahankan dalam lingkup komunitas adat. Menurut Turner (1969) dinamika makna simbolik budaya memang dapat mengalami reinterpretasi ketika berhadapan dengan konteks sosial yang baru.

Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa patung Tau Tau memainkan peran penting yang juga bersifat multidimensional dalam masyarakat Toraja, yakni sebagai penanda struktur sosial yang dilihat secara material, sebagai simbol identitas genealogis yang menghubungkan generasi, dan sebagai perangkat penting dalam memastikan kesinambungan tradisi adat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa patung Tau Tau memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam bagi masyarakat Toraja. Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, Tau Tau dipahami sebagai simbol spiritual yang menghubungkan leluhur dengan warga masyarakat, media memori kolektif, serta penanda status sosial keluarga. Makna tersebut tercermin baik melalui bentuk perwujudannya, ketentuan ritual yang menjadi dasar pembuatan pada patung tersebut, hingga penempatan dan posisi patung yang juga mengikuti aturan-aturan tertentu secara adat. Dalam konteks ini, patung Tau Tau berfungsi sebagai representasi identitas keluarga, sebagai unsur penting dalam menjaga nilai-nilai leluhur dan integritas budaya suku Toraja.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa patung Tau Tau memainkan peran strategis dalam mempertahankan struktur sosial dan kesinambungan tradisi masyarakat suku Toraja. Patung ini menjadi sarana reproduksi status sosial dan legitimasi keluarga bangsawan, sekaligus berfungsi sebagai media edukasi budaya. Meskipun modernisasi dan kebutuhan pariwisata telah membawa perubahan dalam memahami patung Tau Tau di ruang publik, makna sosial dan budaya patung tersebut tetap bertahan dalam komunitas adat pendukungnya sebagai simbol kehormatan, identitas genealogis, dan kesinambungan tradisi. Temuan ini menegaskan pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam patung Tau Tau sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat suku Toraja.

E. Referensi

- Adams, K. M. (2020). Art and politics in late colonial Indonesia: Natives and newcomers in Toraja. *Journal of Southeast Asian Studies*, 51(3), 345–366.
- Ahmadin, M., & Usman, S. F. (2025). Tau-Tau in the narrative of spatial awareness of the Toraja community: A sociological review. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 9(3), 8-15.
- Aswar, A. (2023). Makna Filosofi Hierarki pada Sinergitas Busana, Ornamen, dan Tau-Tau Dalam Upacara Rambu Solo di Toraja. *Panggung*, 33(3), 345-363.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publication.

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hallam, E., & Hockey, J. (2018). *Death, memory and material culture*. Routledge.
- Jayadi, K. (2018). Functions and types of tau-tau statue as Torajan identity in South Sulawesi Indonesia. *Journal of Arts & Humanities*, 7(9), 9-13.
- Kuchler, S. (2017). Bodies, ancestors and the sacred in material culture. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 23(2), 309-328.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication
- Nooy-Palm, H. (2018). *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. Springer.
- Paranoan, N. (2021). Revealing the meaning of price on dead sculpture in toraja culture South Sulawesi, Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 18, 986-995.
- Prastowo, A. (2020). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Rahman, F., & Salam, S. (2021). Qualitative interview in cultural studies research. *Journal of Social and Humanities*, 12(2), 44-53.
- Smith, R. E. (2019). Visualizing the dead: Mortuary art and social memory. *Journal of Material Culture*, 24(4), 493-510.
- Suherman, S. (2016). Patung Tau Tau di Toraja Provinsi Sulawesi Selatan: Kajian Simbol Susanne Knauth Langer. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 14(2), 146-156.
- Suherman, S., Triyanto, T., & Sunarto, S. (2017). Embodiment, Myth, and Charactersâ€™ Value Sculpture of Tau Tau at Toraja in South Sulawesi. *Catharsis*, 6(2), 161-173.
- Suherman, S. (2017). Perwujudan dan Nilai Patung Tau-Tau Toraja Sulawesi Selatan. *Pelataran Seni*, 2(1), 77-92.
- Sumiaty, M. H., Randalele, C. E., Iye, R., & Nur Abida, F. I. (2023). The value of Tallu Lolona and its influence to the life of Toraja people. *Cogent Social Sciences*, 9(2), 2262775.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine.
- Yamashita, S. (2020). Tourism and cultural change in Toraja. *Indonesia and the Malay World*, 48(142), 243-262.